

PENGARUH ASPEK SOSIAL PSIKOLOGIS TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU SMK DI JURUSAN TE FT UM

Setiadi Cahyono Putro
Hakkun Elmunsyah
Hari Putranto
Ahmad Mursyidun Nidhom

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengungkap aspek muatan kurikulum sosial psikologis yang paling berpengaruh terhadap kesiapan calon guru Sekolah Menengah Kejuruan. Selain kemampuan psikologis, menurut observasi awal variabel Kemampuan pedagogik yang selama ini menjadi salah satu prasyarat untuk guru sertifikasi juga memberikan implikasi positif kepada calon guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Sampel yang digunakan sebanyak 40 calon pendidik yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah nontest (angket) untuk menjaring variabel muatan kurikulum yang berkorelasi. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi ganda dan regresi ganda.

Kata-kata Kunci: kurikulum, sosial psikologis, kemampuan pedagogik

Abstract: *Effect of Psychosocial Aspects on the Readiness of Electrical Students in Faculty of Engineering, Universitas Negeri Malang to be Vocational High School Teachers.* The purpose of this study was to reveal the most influential curriculum aspects of the psychosocial on the readiness of future vocational school teachers. According to the preliminary observation, pedagogical ability, in addition to the psychological ability, has become one of the prerequisites for teacher certification and also provides positive implications to prospective teachers. This study used a correlational approach. The samples were 40 teacher candidates taken by simple random sampling technique. The instrument used was nontest (questionnaire) to capture the correlated curriculum variables. The hypotheses were tested using correlation and multiple regression.

Keywords: curriculum, social, psychological, pedagogical ability

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menegaskan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik

untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, kesiapan dan akhlak mulia. Pesan ataupun tujuan pendidikan tersebut tidak akan tercapai, apabila rancangan pendidikan yang berbentuk kurikulum kurang dimaksimalkan. Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan yang seyogyanya men-

Setiadi Cahyono Putro, Hakkun Elmunsyah, Hari Putranto, dan Ahmad Mursyidun Nidhom adalah Dosen Jurusan Teknik Elektro Universitas Negeri Malang. Email: setiadicahyono@gmail.com. Alamat Kampus: Jl. Semarang No. 5 Malang 65145.

ciptakan guru vokasional yang terampil belum dapat memberikan implikasi positif. Selama ini kurikulum hanya berfokus pada aspek kognitif, belum menyentuh aspek psikologis. Gambaran utama yang perlu diketahui dan dipahami oleh para calon pendidik adalah pentingnya menghasilkan tenaga terampil sehingga dengan pemahaman tersebut guru akan dapat menyiapkan para peserta didiknya dengan semaksimal mungkin. Untuk menghasilkan tenaga terampil, pembekalan diri sangat diperlukan dengan memberikan kesiapan secara matang kepada calon guru, seperti pepatah: Guru kencing berdiri, murid kencing berlari, pepatah tersebut menggambarkan bahwa pembentukan karakteristik siswa juga dipengaruhi oleh guru, dan guru dibentuk atau ditempa menjadi seorang yang ahli dibidangnya oleh kurikulum.

Kurikulum dibentuk dengan maksud dan tujuan yang lebih spesifik yang adanya beberapa pilihan dan pengorganisasian pokok-pokok materi, juga secara tidak langsung tergambar pola belajar dan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan dan rumusan yang diharapkan oleh para pengguna, di dalamnya termasuk program evaluasi dan hasil yang diharapkan dari lulusan sekolah yang bersangkutan. Namun, perlu disadari saat ini pemerintah berupaya meningkatkan kurikulum yang ada dengan berbagai cara, salah satunya dengan pergantian kurikulum setiap 5 tahun sekali, hal ini memiliki dampak positif dan juga negatif yang tanpa disadari pemerintah hanya fokus pada pengembangan kurikulum secara hirarki, fenomena tersebut memberikan kesimpulan bahwa didalam kurikulum sebenarnya terdapat muatan kurikulum yang membangun kurikulum tersebut menjadi pedoman bagi setiap calon guru untuk dapat mengamalkan kompetensinya secara maksimal.

Menurut studi pendahuluan muatan kurikulum yang dimaksud tersebut terdiri

dari 4 sub variabel utama, yakni: (1). efikasi diri; (2) sosial persuasif; (3) kecakapan sosial; dan (4) kemampuan pedagogik. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowwledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri memberikan gambaran kepada setiap calon guru untuk mensupport siswa dengan sepenuh hati, mendorong calon guru untuk berpikir kreatif dengan menggambarkan diri seorang yang patut ditiru dan diteladani. Implikasi ini yang diyakini oleh peneliti dapat meningkatkan kesiapan calon guru untuk mengajarkan berbagai kompetensi yang dimilikinya dengan percaya diri. Selain hal tersebut terdapat muatan kurikulum yang disebut sosial persuasi bisa diartikan sebagai usaha untuk mengubah sikap dan kepercayaan melalui informasi dan argumentasi, sehingga calon guru memiliki *power* untuk meyakinkan peserta didik mereka dapat berhasil dan sukses. Selain 2 muatan tersebut juga terdapat muatan kurikulum kecakapan sosial dan kemampuan pedagogik yang memberikan dorongan kepada calon guru untuk bersikap profesionalisme dan kreatif. Muatan kurikulum inilah yang nantinya diyakini mampu meningkatkan kesiapan calon guru program Studi S1 Pendidikan Teknik Informatika dan S1 Pendidikan Teknik Elektro.

Kurikulum sendiri memiliki makna harfiah perencanaan untuk pembelajaran yang memaksimalkan karakteristik peserta didik, pengertian kurikulum secara sederhana tersebut sering dikemukakan dalam forum ilmiah kurikulum, seperti yang dikemukakan oleh (Hilda Taba, 1994: 20) dalam diskusi tentang kriteria

untuk pengembangan kurikulum yaitu *A curriculum is a plan for learning*, yang memiliki beberapa komponen yaitu:

“*All curricula, no matter what their particular design, are composed of certain elements. A curriculum usually contain a statement of aims and of specific objectives; it indicates some selection and organization of content; it either implies or manifests certain patterns of learning and teaching, whether because the objectives demand them or because the content organization requires them. Finally, it includes a program of evaluation of the outcomes*”.

Menurut Taba (1994:20), kurikulum adalah perencanaan untuk pembelajaran, tetapi selanjutnya dijelaskan bahwa kurikulum itu dilengkapi dengan maksud dan tujuan yang lebih spesifik yang adanya beberapa pilihan dan pengorganisasian pokok-pokok materi, juga secara tidak langsung tergambar pola belajar dan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan dan rumusan yang diharapkan oleh para pengguna, di dalamnya termasuk program evaluasi dan hasil yang diharapkan dari lulusan sekolah yang bersangkutan. (Arifah A. Riyanto, 2010). Sedangkan Sosial Psikologis merupakan suatu usaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain baik secara aktual maupun imajiner (Allport, 1985). Sosial Psikologis ini kerap kali terlihat saat calon guru melaksanakan *micro teaching* yang menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Albert Bandura (1980:140) salah seorang pemikir utama dari aliran ini menyebut teorinya sebagai teori *social cognitive*, karena meletakkan fokusnya pada proses mental. Teori Bandura menekankan pada pentingnya kepercayaan, persepsi, dan observasi perilaku orang lain dalam menentukan apa yang dipel-

ajari oleh individu (mahasiswa) dan bagaimana individu (mahasiswa) bertindak. Eliot (2000:219) mengungkapkan *for Bandura, social cognitive means that the information we process from observing other people, things, and events influences the way we act*. Mirip dengan ungkapan Eliot, Wade (2007:273) memaparkan bahwa teori *social cognitive* merupakan teori yang menekankan bagaimana perilaku dipelajari dan dipertahankan melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain, konsekuensi positif, serta proses kognitif seperti rencana, harapan, dan keyakinan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diformulasikan bahwa *social cognitive* mengacu pada bagaimana individu (mahasiswa) berpikir mengenai orang lain, di mana proses pemikiran (proses kognitif) tersebut mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan.

Teori *social cognitive* Bandura yang dijelaskan dalam model determinisme resiprokal dalam belajar. Mengilustrasikan bahwa faktor person dan kognitif, faktor lingkungan, dan faktor perilaku saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses berinteraksi (contoh: dalam proses belajar) (Santrock, 2011:285; Woolfolk, 2009: 125-126).

Determinisme resiprokal dalam teori *social cognitive* Bandura memiliki makna hubungan saling menyebabkan antara tiga faktor, yaitu: perilaku, faktor *person*/kognitif, dan pengaruh lingkungan, yang masing-masing beroperasi secara mandiri sebagai faktor penentu bagi faktor-faktor lainnya. Pengaruh antar faktor tersebut bervariasi dalam kekuatannya dan tidak terjadi secara bersamaan (Tarsidi, 2010:4).

Efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan mengerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi-situasi yang akan datang, Bandura berpendapat bahwa ketika individu semakin sadar dengan apa yang te-

ngah ‘berlangsung’ (menyadari apa yang bisa berfungsi sebagai kejadian penguat) maka orang tersebut semakin ahli dalam menggunakan kemampuannya untuk mewujudkan apa yang perlu dilakukan (Neil, 2009). Tingkat efikasi diri individu satu dengan individu lainnya berbeda. Apabila seseorang memiliki tingkat efikasi yang tinggi maka ia selalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu hal, sedangkan seseorang yang tingkat efikasi dirinya rendah ia akan selalu ragu dan setengah-setengah dalam menyelesaikan tugasnya

Persuasi adalah suatu tindakan yang berdasarkan segi-segi psikologis, yang dapat membangkitkan kesadaran individu. (Oemi Abdurrachman, MA, 1989: 62). Persuasi adalah usaha yang didasari untuk mengubah sikap, kepercayaan, atau perilaku orang melalui transmisi pesan (Dan Nimmo, 1993: 119) Karakteristik. Pace, Peterson dan Burnett (1979) dalam Venus 2007:30 mendefinisikan persuasi sebagai tindakan komunikasi yang bertujuan untuk membuat komunikan (penerima pesan) mengadopsi pandangan komunikator (pengirim pesan) mengenai suatu hal atau melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam kegiatan persuasi selalu ditandai empat hal, yaitu: Melibatkan sekurang-kurangnya dua pihak Ada tindakan secara sengaja mempengaruhi Adanya pertukaran/transaksi pesan persuasive Adanya kesukarelaan menerima atau menolak gagasan yang ditawarkan Jadi bedasarkan beberapa pengertian diatas, dapat kita artikan bahwa persuasi adalah kemampuan untuk mengajak orang lain agar mengubah sikap dengan argumentasi, untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan orang yang mengajak. Dalam politik, persuasi diperlukan untuk memperoleh dukungan. Persuasi disini dilakukan untuk ikut serta dalam suatu komunitas dan mencapai tujuan komunitas tersebut. Persuasi bersifat tidak memaksa dan tidak mengharuskan ikut serta, tapi

lebih kepada gagasan untuk melakukan sesuatu. Gagasan ini dinyatakan dalam argumen untuk memengaruhi orang atau kelompok lain.

Kecakapan Sosial seringkali diartikan sebagai serangkaian keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan, dan bersosialisasi dengan orang lain. Akan tetapi kita harus ingat bahwa keterampilan-keterampilan ini bisa saja memiliki pengertian yang berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Social skills mencakup bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Bentuk-bentuk komunikasi ini kerap menjadi alat bagi orang lain dalam menentukan status seseorang lainnya, mempertimbangkan apakah orang tersebut merupakan teman atau pasangan yang potensial, dan dalam mempertimbangkan perekrutan kerja atau promosi di tempat kerja. Lawan dari *social skills* adalah *social ineptitude*, yakni sebuah ketidakmampuan dalam menggunakan elemen-elemen komunikasi yang seharusnya bisa membuat seseorang menjadi seorang komunikator yang baik. Di sebagian besar negara-negara penutur bahasa Inggris, social skills mencakup keterampilan verbal maupun nonverbal. Keterampilan verbal antara lain kemampuan untuk menentukan hal-hal yang tepat untuk dikatakan di waktu yang tepat pula, mampu berkomunikasi dengan cara yang memikat, memiliki kisanan nada dan kualitas vokal, dan mampu berbicara dengan cara yang terdidik namun tetap bisa dipahami oleh akal sehat. Dengan kata lain, social skills bisa ditentukan melalui apa yang dikatakannya, kapan dia mengatakannya, dan bagaimana cara dia mengatakannya. (Nidhom: 2013)

Di Amerika Serikat, orang yang memiliki keterampilan verbal yang baik diartikan sebagai orang yang berbicara dengan suara yang jelas, memiliki perubahan suara yang baik, berbicara yang tepat dalam sebuah situasi, dan memiliki ke-

percaya diri dalam suaranya. Keterampilan verbal yang buruk bisa diartikan sebagai memiliki suara yang monoton, mengatakan hal-hal yang salah, berbicara terlalu pelan sehingga sulit terdengar atau terlalu keras sehingga terasa mengganggu, atau berbicara mengenai topik yang membosankan. Orang yang hanya bisa berkata-kata tentang satu topik saja juga akan dipandang sebagai seseorang yang memiliki social skills yang buruk. Pengetahuan pedagogik diperoleh mahasiswa Jurusan Teknik Elektro FT UM baik secara teori maupun praktik selama perkuliahan. Secara teori dari matakuliah kependidikan yang telah ditempuh dan secara praktik adalah Praktik pengalaman Lapangan. Berdasarkan deskripsi kuliah di kurikulum mengisyaratkan bahwa bekal yang diperoleh mahasiswa cukup memadai. Pada hakekatnya sistem pembelajaran matakuliah kependidikan mensyaratkan terintegrasinya antara teori didaktik dan praktek. Sebagai contoh: dalam perkuliahan matakuliah Perencanaan Pembelajaran mahasiswa dituntut harus bisa merumuskan skenario pembelajaran yang operasional, keterampilan ini tidak mudah karena mahasiswa harus memahami aspek teoritis pembelajaran yang relevan dengan aspek praktis pembelajaran.

Kemampuan mahasiswa dalam belajar untuk terus berupaya dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru tidak lepas dari peran dosen sebagai pembimbing. Tugas dosen bukan hanya sekedar mentransfer ilmu yang dimiliki, melainkan juga memerlukan berbagai kelebihan, baik pengetahuan dan keterampilan. Selain itu dosen juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter mahasiswa dengan memberikan keteladanan seperti kedisiplinan, perilaku, ucapan, kepribadian, dan lain-lain. Keteladanan dosen sangat diperlukan mahasiswa sebagai calon guru. Karena pada kenyataan yang terjadi masih ada tindakan pelanggaran akademik yang dilakukan

mahasiswa seperti menitip tanda tangan kehadiran, manajemen waktu yang kurang baik sehingga ketika mengerjakan tugas berujung untuk menyalin hasil pekerjaan teman. Sehingga diperlukan suatu sistem yang memaksa mahasiswa sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik dan akan terbawakan hingga memasuki dunia kerja.

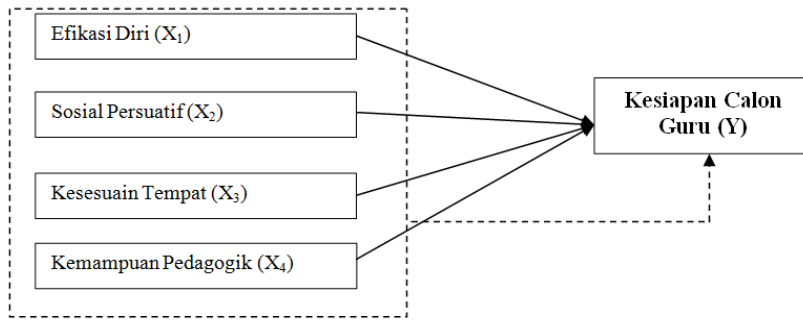
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek muatan kurikulum sosial psikologis yang paling berpengaruh (sumbangan relatif dan efektif) terhadap kesiapan calon guru sekolah menengah kejuruan mencakup beberapa variabel diantaranya: (1) efikasi diri (X_1), sosial persuasif (X_2), kecakapan sosial (X_3) dan kemampuan pedagogik (X_4) terhadap kesiapan calon guru secara simultan (Y); dan (2) variabel (X_1), (X_2), (X_3), dan (X_4) terhadap variabel (Y) secara parsial.

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sudjana dan Ibrahim (2007:77) “studi korelasi mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain”. Gambar hubungan setiap variabel penelitian secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1.

Penelitian ini juga melewati beberapa tahapan penelitian yang tersusun secara sistematis yang di dalamnya terdapat pengujian instrumen dan analisis data yang dilanjutkan dengan pembahasan, tahapan penelitian secara rinci dapat dilihat pada Gambar 2.

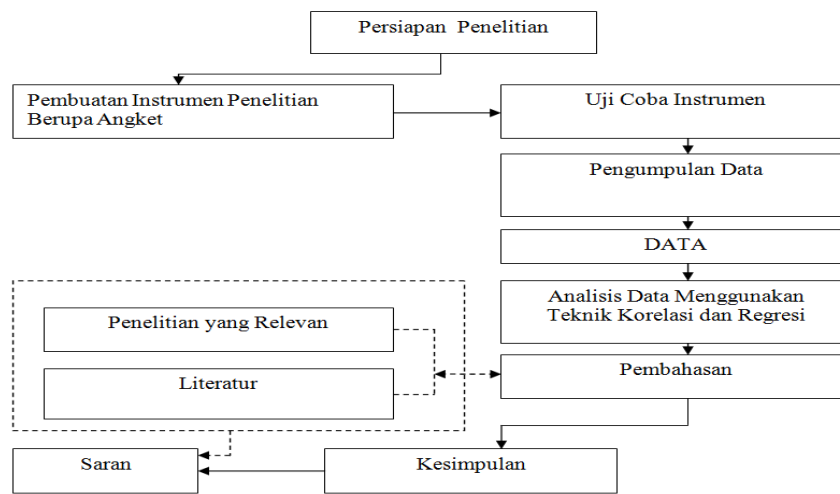
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan teknik elektro yang memiliki kompetensi keahlian bidang kependidikan, yakni Pendidikan



Keterangan :

- : Hubungan setiap variabel (X_1, X_2, X_3, X_4 dengan Y)
- : Hubungan variabel secara bersama-sama (X_1, X_2, X_3, X_4) dengan variabel Y

Gambar 1. Hubungan Setiap Variabel Penelitian



Gambar 2. Rancangan Tahap Penelitian

Tabel 1. Distribusi Populasi

No.	Prodi	Offering	Jml Sampling
1.	Pend. Teknik	A	38
2.	Informatika	B	42
3.	2013	C	40
4.		D	43

Teknik Informatika (PTI) dan Pendidikan Teknik Elektro (PTE). Sedangkan untuk sampelnya adalah mahasiswa PTI dan PTE angkatan 2013, pemilihan sampel angkatan 2013 ini dengan asumsi bahwa angkatan 2013 sudah menyelesaikan lebih dari 120 SKS (saat ini menempuh skripsi) sebagai calon guru yang segera didistribusikan keseluruh penjuru Indonesia. Data distribusi populasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Distribusi Hasil Angket Efikasi Diri

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase%
5	301	53%
4	169	29%
3	80	14%
2	11	2%
1	13	2%
TOTAL	574	100%

HASIL

Tabel 2 menunjukkan distribusi hasil angket efikasi diri dari jumlah total 574 jawaban, frekuensi yang memilih poin 5 adalah 301, sedangkan poin 4 adalah 169 frekuensi, point 3 adalah 80 frekuensi, poin 2 adalah 11 frekuensi dan terakhir poin 1 adalah 13 frekuensi.

Distribusi hasil angket sosial persuasif dari jumlah total 766, frekuensi yang memilih poin 5 adalah 188, sedangkan poin 4 adalah 133 frekuensi, point 3 adalah 230 frekuensi, poin 2 adalah 147 frekuensi dan terakhir poin 1 adalah 69 frekuensi. Distribusi hasil angket secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Hasil Angket Sosial Persuasif

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase%
5	297	39%
4	109	14%
3	177	23%
2	109	14%
1	74	10%
TOTAL	766	100%

Dari data penyebaran angket penelitian diketahui sebagian besar jawaban angket variabel kecakapan sosial adalah sangat setuju sebesar 40%, yang berarti bahwa mahasiswa dalam hal ini disebut calon pendidik merasakan variabel kecakapan sosial dapat memberi dampak positif kepada kesiapan menjadi guru di SMK. Kemudian diikuti jawaban cukup sesuai sebesar 22%, jawaban sesuai sebesar 21%, jawaban kurang sesuai sebesar 13% dan terakhir jawaban sangat kurang sesuai sebesar 4%. Deskripsi data variabel kecakapan sosial dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Hasil Angket Kecakapan Sosial

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase%
5	216	40%
4	114	21%
3	116	22%
2	69	13%
1	23	4%
TOTAL	538	100%

Distribusi hasil angket kemampuan pedagogik dari jumlah total 528, frekuensi yang memilih poin 5 adalah 193, se-

dangkan poin 4 adalah 78 frekuensi, point 3 adalah 159 frekuensi, poin 2 adalah 70 frekuensi dan terakhir poin 1 adalah 28 frekuensi. Distribusi hasil angket secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Data kesiapan menjadi calon guru merupakan data yang diperoleh mahasiswa setelah melaksanakan kegiatan praktik mengajar disekolah. Data tersebut merupakan perpaduan dari nilai *lesson study*, manajemen sekolah dan nilai ppl kampus data tersebut diperoleh dan disajikan oleh lembaga terkait. Deskripsi lengkap data kesiapan menjadi calon guru dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Distribusi Hasil Angket Kemampuan Pedagogik

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase%
5	193	37%
4	78	15%
3	159	30%
2	70	13%
1	28	5%
TOTAL	528	100%

Tabel 6. Data Kesiapan Menjadi Calon Guru

Off	Jml	Min	Max	Avg	Std
A	50	75	98	84,56	6,526
B	50	76	90	82,66	4,432

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa skor rerata yang diperoleh Kelompok A (84,56) lebih tinggi dari pada skor rerata yang diperoleh Kelompok B (82,66), namun skor minimum Kelompok A dari Kelompok B. Sedangkan rentang nilai maksimum lebih besar Kelompok A dari pada Kelompok B.

Sesuai model hipotesis yang telah dirumuskan, hipotesis pertama sampai hipotesis kelima diuji dengan analisis korelasi ganda dan regresi ganda, uji signifikansi hubungan dengan membandingkan nilai probabilitas hitung dan probabilitas standar ($p = 0,05$).

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi

Nama Variabel	Koefisien Korelasi	Probabilitas		Interpretasi
		P _{hitung}	P _{standar}	
Efikasi diri(X ₁)	0,500	0,000	0,05	(+) &Signifikan
Sosial persuatif (X ₂)	0,321	0,013	0,05	(+) &Signifikan
Kecakapan Sosial (X ₃)	0,692	0,000	0,05	(+) &Signifikan
Kemampuan pedagogik (X ₄)	0,712	0,000	0,05	(+) &Signifikan

Hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS 18 pada menu *Regresion – Linear*, Hasil perhitungan korelasi ganda seperti pada Tabel 7. Dari Tabel 7 ditunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ganda untuk variabel efikasi diri sebesar 0,500 (sedang), variabel sosial persuatif 0,321 (rendah), variabel kecakapan sosial 0,692 (kuat) dan variabel kemampuan pedagogik sebesar 0,712 (kuat). Dengan membandingkan nilai ($p_{hitung} < p_{standar}$) pada empat nilai koefisien korelasi ganda tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa nilai korelasi ke empat variabel bebas terhadap satu variabel terikat adalah signifikan. Rangkuman hasil analisis korelasi ganda beserta interpretasinya secara sederhana ditunjukkan pada Tabel 7.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, efikasi diri calon pendidik cenderung berada dalam kategori jawaban sangat setuju sebanyak 301 jawaban (53,00%) atau dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 53,00% mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa merasakan dampak yang positif terhadap kesiapan menjadi calon guru SMK.

Senada dengan hal tersebut, Slameto (2002:61) mengemukakan bahwa “kesiapan adalah prasyarat untuk belajar bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan cara tertentu”. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri merupakan salah satu syarat utama yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru SMK. Selain hal ter-

sebut efikasi diri secara psikis juga menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa yang memiliki nilai akhlak dan kepribadian dalam kategori baik dan sangat baik memiliki kesiapan yang baik pula. Dari himpunan data deskriptif angket terbuka juga terlihat beberapa alasan yang diutarakan mahasiswa sebagian besar menyoroti ketidak nyamanan tampil di depan orang banyak, hal ini membuktikan penambahan variabel efikasi diri memberikan dampak yang positif.

Variabel Sosial Persuasif calon guru cenderung berada dalam kategori jawaban sangat setuju (sangat penting) sebanyak 297 (39,00%) atau dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 39,00% mahasiswa pendidikan teknik informatika sangat setuju apabila sosial persuatif diberikan sebagai bekal menjadi calon guru Sekolah Menengah Kejuruan.

Variabel kecakapan sosial cenderung berada dalam kategori jawaban sangat setuju (sangat sesuai) sebanyak 216 (40,00%) atau dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 40,00% mahasiswa merasakan bahwa kecakapan sosial membantu menunjang cara mengajar calon guru di SMK. Kecakapan sosial memang mutlak adanya untuk menunjang performa guru didepan kelas.

Bila dilihat dari rentangan kualifikasi median, kecakapan sosial masuk pada kategori tinggi dengan poin median 4. Sehingga dapat disimpulkan apabila kecakapan sosial diberikan kepada calon guru maka akan menunjang kesiapan calon guru SMK.

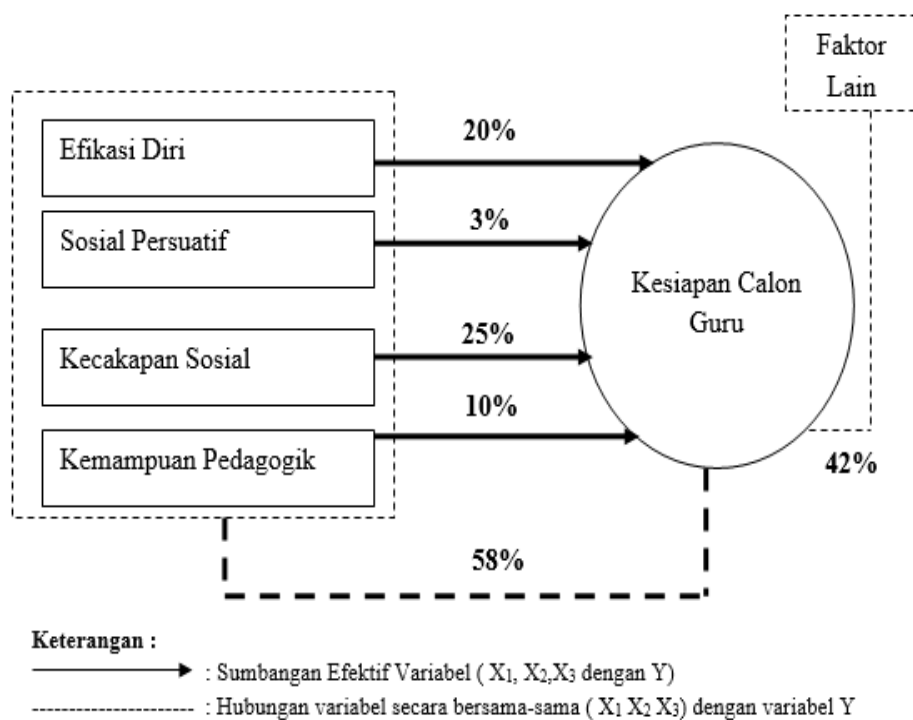
Variabel kemampuan pedagogik cenderung berada dalam kategori jawab-

an sangat setuju (sangat penting) sebanyak 193 (37,00%) atau dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 37,00% mahasiswa merasakan bahwa variabel tersebut cukup mampu menunjang kesiapan calon guru, kemudian diikuti jawaban cukup, kurang, dan sangat kurang.

Sumbangan secara simultan koefisien korelasi ganda antara X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 dengan Y yaitu R sebesar 0,763 dan nilai F hitung sebesar 14,969 dengan probabilitas $p_{hitung} < p_{standar}$, yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan

hadap kesiapan mahasiswa menjadi calon guru SMK sebesar 58,00%, sedangkan 42,00% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Gambar lengkap sebaran sumbangan dapat dilihat pada Gambar 3

Selain perhitungan sumbangan efektif, sumbangan secara nyata dapat dilihat pada Gambar 3 R Square 0,582 yang berarti 58,2% sumbangan variabel efikasi diri, sosial persuatif dan kemampuan pedagogik kepada kesiapan. Sedangkan sebesar 42,00% sisanya disebabkan oleh variabel lain.



Gambar 3. Sumbangan Antar Variabel

antara efikasi diri, sosial persuatif, kecakapan sosial dan kemampuan pedagogik secara bersama-sama dengan kesiapan calon guru SMK pada taraf signifikansi 5,00%.

Total sumbangan efektif keempat variabel sebesar 58,00% artinya bahwa variabel efikasi diri (X_1), variabel sosial persuatif (X_2), variabel kecakapan sosial (X_3) dan variabel kemampuan pedagogik (X_4) memberi sumbangan efektif ter-

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Kondisi kesiapan mahasiswa menjadi calon guru berada pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan mahasiswa cukup siap untuk terjun ke dalam dunia pendidikan sebagai sosok guru yang menginspirasi peserta di-

dik; (2) Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri, sosial persuasif, kecakapan sosial dan kemampuan pedagogik dengan kesiapan calon guru. Hal ini berarti efikasi diri dan variabel lain merupakan salah satu faktor yang menyumbang dampak positif terhadap kesiapan calon guru, sehingga apabila pemberian materi tentang efikasi diri dan variabel lain ditingkatkan maka kesiapan menjadi calon guru akan meningkat pula.

DAFTAR RUJUKAN

- Allport, D. A. 1985. Distributed Memory, Modular Subsystems and Dysphasia. *Current perspectives in dysphasia*: 32-60.
- Ananda, R. 2013. Makna Pentingnya Pendidikan Vokasi untuk Menghasilkan Tenaga Terampil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3.010.
- Bandura, A. 1991. Social Cognitive Theory of Self-Regulation. *Organizational Behavior and human Decision Processes*, 50.2: 248-287.
- Eliot R., & Jamie DeCoster. 2000. Dual-Process Models in Social and Cognitive Psychology: Conceptual Integration and Links to Underlying Memory Systems. *Personality and social psychology review*, 4.2: 108-131.
- Neil R., et al. 2009. *Psychology: the Science of Behavior*. Pearson,.
- Nidhom, A.M., Sonhadji, A., & Sudjimat, D.A. 2017. Hubungan Kesiapan Belajar, Lama Pembelajaran, Kesesuaian Tempat dan Partisipasi DU/DI dengan Hasil Prakerin Peserta Didik Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Kota Batu." *Innovation of Vocational Technology Education* 11.1.
- Oemi, A. 1989. *Efek Persuasi Dalam Dunia Pendidikan*. Rosadana Bandung.
- Pace, R.W., Brent, D.P., and Burnett, M. D. 1979. *Techniques for Effective Communication*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Richard., D. 2012. *Organization Theory and Design*. Nelson Education.
- Riyanto, A. 2010. Evaluasi Sistem Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan UPI*, 2.
- Sakdiah, I. 2015. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah* 2.1.
- Santrock, J. 2012. *Lifespan Developmental Psychology*. Psychology.
- Taba, Hilda, & Hila, T. 1962. *Curriculum Development: Theory and practice*. No. 37.013 TAB.
- Tarsidi, D. 2010. *Teori Kognitif Sosial Albert Bandura*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Undang-Undang Republik Indonesia Bab 1 Pasal 1 Ayat 11-13. Jakarta: SL Media.
- Wade, A., Eileen S., Richard A. Winett, & Janet R.W. 2007. Self-regulation, Self-Efficacy, Outcome Expectations, and Social Support: Social Cognitive Theory and Nutrition Behavior. *Annals of Behavioral Medicine*, 34.3 (): 304-312.